

TRANSFORMASI HUNIAN VERNAKULAR SUKU DUANU, PESISIR TIMUR SUMATERA

Gun Faisal¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Email: gunfaisal@eng.unri.ac.id

Received : 1 April 2018 ; Accepted : 12 April 2018

Abstract

Ethnic Duanu is a part of Proto-Malay who came in the first migration group to Austronesian territory. They were mostly found as sea-gypsy who live on canoes that was close to sea shore area. Along with time and acculturation, today's Duano people have starting inhabit at seaside area, and are dwelling at stilt house which is found as a vernacular house pattern. Therefore, this is interesting to investigate how transformation of the pattern. Qualitative research approach in rationalistic paradigm is used in this research. By focusing on looking at changes in pattern of shape and space, daily values, perceptions, as well as on other ongoing changes at Duanu. The findings in the field show that the transformation of the Duanu's house are occurred due to acculturation and negotiation of daily cultural life, accepting update outside information that come to Duanu people, and is also through government intervention.

Keywords: Transformation, Vernacular, Pattern, Dwelling, Duano

1. PENDAHULUAN

Suku Duanu merupakan kelompok masyarakat Proto-Melayu di Provinsi Riau, yang termasuk komunitas masyarakat pertama yang bermigrasi memasuki wilayah Austronesia. Orang Duanu pada umumnya menghuni pesisir laut. Dikarenakan lokasi tempat tinggalnya berhamparan langsung dengan sungai dan laut maka mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan penangkap ikan, udang dan kerang (Benjamin dan Chou, 2002 dalam Chaniago, 2014). Suku Duanu tergolong orang Laut atau suku Laut, namun berbeda secara kultur dan Kepercayaan dengan sub suku Laut Lainnya. Suku Duanu secara kepercayaan sudah memeluk islam sejak jaman kerajaan Johor dan Malaka, serta berlanjut pada zaman kerajaan melayu Siak dan Indragiri.

Seiring dengan perkembangan dan akultursai budaya, Suku Duanu yang semula tinggal di sampan, dan pada saat tertentu bermukim di pinggir laut dangkal, bergeser dan bertransformasi menjadi hunian pesisir, dengan bentukan rumah panggung. Kemudian teknologi dan informasi yang berkembang, perkawinan dengan suku-suku lain, seperti Melayu, Banjar dan Bugis maupun Jawa, juga mempengaruhi bentuk hunian suku Duanu. Menjadi sesuatu yang menarik untuk melihat pola perubahan bentuk hunian vernakular suku Duanu

tersebut.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik bentuk hunian awal dan transformasi hunian suku Duanu, sehingga mnejadi suatu bahan rujukan bagi pengembangan kehidupan sosial masyarkat suku Duanu di Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu sebagai khasanah kekayaan informasi dan pengetahuan tentang arsitektur vernakular yang ada di Indonesia.



Gambar 1. Orang Laut Houseboat
Sumber : Chou dalam Andaya, 2007

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Suku Duanu

Suku Duanu termasuk komunitas masyarakat pertama yang bermigrasi memasuki wilayah Austronesia. Suku Duanu

disebut Orang Kuala (people of the river mouth) yang dipercaya berasal dari Sumatera, Indonesia dan sering pula disebut sebagai "Dossin Dolak", yang berarti "Orang laut" (Hasanah & Wardan, 2016). Suku Duanu pada umumnya menghuni pinggiran pantai. Dikarenakan lokasi tempat tinggalnya berhamparan langsung dengan sungai dan laut maka mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan penangkap ikan, udang dan kerang (Benjamin dan Chou, 2002 dalam Chaniago, 2014). Adapun kata Duanu dapat diartikan sebagai pebean, yang berasal dari Bahasa Belanda "Duane". Sejak lama, istilah "Duane" telah melekat tanpa sadar pada penduduk Ras Proto Melayu yang dulunya tinggal dan hidup diatas perahu ini, istilah "Duane" selalu digunakan pada saat orang Belanda memungut pajak kepada mereka (Amrivo, 2012). Pada awalnya Suku disebut dengan Suku Laut atau Suku Nelayan, namun panggilan tersebut seolah-olah menunjukkan keteringgalan atau keterpisahan mereka dengan penduduk yang tinggal di darat. Sehingga istilah Duanu dikukuhkan sebagai sebutan yang digunakan untuk menunjukkan identitas mereka, nama Suku Duanu dikukuhkan pada tahun 2002 dalam pertemuan akbar Suku Duanu di Tembilahan, Inderagiri Hilir, Sumatera.

Kehadiran Suku Duanu di pesisir timur Sumatera merupakan pengaruh Kerajaan Malaka dan Johor yang menguasai wilayah pesisir Selat Malaka, dimana suku Duanu merupakan pengabdian sebagai prajurit pengawal perairan di Selat Malaka (Hasanah & Wardan, 2016). Hubungan antara Kerajaan Malaka dan Inderagiri menyebabkan perairan Inderagiri bukanlah wilayah yang asing bagi suku Duanu, mereka mengembara di perairan Inderagiri untuk mencari hasil laut maupun sebagai pengawal perairan. Suku Duanu merupakan prajurit laut pada masa kerajaan Malaka dan Johor. Orang Laut dapat diandalkan dalam pertempuran (bahkan meskipun peperangan tersebut mereka tergolong pejuang yang tangguh) dan biasanya tidak mengakibatkan banyak korban (Sim, 2014).

Mereka bertugas mengamankan perdagangan kerajaan dari bangsa asing yang akan melakukan ekspansi di Selat Malaka, orang Duanu diangkat oleh Kerajaan Malaka dan Johor sebagai pendayung, hulubalang, maupun panglima kerajaan.



Gambar 2. Wilayah Selat Sebaran Suku Duanu
Sumber : Christian, 1972

2.2. Transformasi Arsitektur Vernakular

Transformasi adalah sebuah proses perubahan bentuk secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap akhir, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh perubahan unsur eksternal dan internal (Antoniades dalam Bukit, dkk, 2012). Perubahan bentuk yang terjadi pada fisik rumah tidak terlepas dari perubahan budaya dan pola aktivitas penghuninya (Septianto, dkk, 2014). Sedangkan Max Weber dalam Sachari & Suryana (2001) mengatakan transformasi adalah proses ahistoris-multilinier berpola dengan berbagai variasi dan modifikasi, tetapi menunjukkan terjadinya 'persetujuan sementara', 'kompromi', dan 'kesimpulan bersama sementara' untuk menyangga suatu kebudayaan agar tetap berdiri dan menjawab tantangan yang dihadapinya.

Arsitektur vernakular merupakan tipe arsitektur lokal yang berupa hunian yang ditemukannya di belahan dunia, dengan dibangun tanpa arsitek. Mentayani, (2012) mengatakan Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dimana menurut Artiningrum (2017) Arsitektur vernakular dapat ditemukan pada arsitektur tradisional dengan struktur masyarakat yang homogen.

Holm (2006) menyatakan bahwa arsitektur vernakular cenderung berkembang untuk merefleksikan konteks lingkungan, budaya dan sejarah di mana arsitektur itu berada. Oliver dalam Faisal

dan Wihardiyanto (2014) menyatakan bahwa beberapa konsep arsitektur vernakular yaitu; permukiman pedesaan; tipe dan proses membangun; dibangun sedekat mungkin dengan tanah; memanfaatkan sumberdaya disekitar; mengatasi kondisi iklim; ruang komunal/berkumpul; Nilai, Symbols, dan Makna; serta dekorasi bangunan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa transformasi vernakular dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari adaptasi, adopsi, atau pun negosiasi antara sesuatu yang lama dan baru yang terkam dari perubahan hunian masyarakat tersebut.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik digunakan dengan berfokus pada upaya melihat perubahan suatu nilai, persepsi, dan juga proses perubahan yang sedang berlangsung. 'Peneliti' dapat berpartisipasi langsung dalam proses dengan memungkinkan pelibatan pandangan dan pengalaman serta menterjemahkan dan memperjelas temuan di lapangan. Dalam pengertian seperti ini, maka metode penelitian pendekatan kualitatif meletakkan peneliti dalam 'dunia nyata' dari permasalahan yang sedang diteliti (Wang dan Groat, 2002) (Lincoln & Denzin, 2000)

Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi hunian vernakular Suku Duanu dan melihat perubahan bentuk dan ruang terkait akulturasi budaya masyarakat Suku Duanu. Penelitian ini berpedoman pada teori vernakular, teori perubahan ruang dan bentuk untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi.

Pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel pada lokasi desa Tanjung Pasir kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir. Pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi ini merupakan pemukiman terbesar suku Duanu, pada lokasi ini juga masyarakat suku Duanu melakuakn festival Menongkah sekali setahun. Menongkah merupakan aktivitas mengambil kerang di laut dangkal, daerah lumpur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Sebaran Wilayah suku pengembara laut; Orang Laut (orange), Moken (biru), Sama-Bajau (hijau)

Sumber : <https://goo.gl/6NPZXh>

Berbicara suku Duano samahlanya berbicara tentang suku pengembara laut di wilayah austronesia. Sebagian besar suku pengebara laut terdapat, di Indoensia, yaitu pada pesisir timur sumatera sulawesi dan timur kalimantan. Selain di Indonesia sebaran suku pengembara laut juga terdapat di Malaysia, Thailand, Filipina dan Myanmar. Di Indonesia sendiri pada umumnya terdapat banyak suku pengembara laut, diantaranya ; Suku Laut ; Orang Sampan; Orang Mantang; Orang Mapor; Orang Barok; Orang Galang ; Suku Duano; Suku Akit; Orang Sletar ; Suku Ameng Sewang; Suku Bajo; dan orang Sama Dilaut.

4.1. Pola Hunian Suku Duanu

Kehidupan suku Duanu di Kabupaten Indragiri Hilir terus meningkat, mereka mulai hidup menetap, mengenal mata uang, pakaian, kesehatan, dan teknologi informasi. Sampai tahun 1930 mereka masih animisme, tinggal di atas sampan dengan cara hidup mencari ikan dan masih buta huruf. Pada Tahun 1950, Suku Duanu bertempat tinggal ditepi-tepi pantai sungai Indragiri dengan mendiami rumah panggung yang sangat sederhana .

Seperti yang disampaikan Amrifo (2014) sejarah perubahan lingkungan kehidupan suku Duanu terjadi antara tahun 1722 mereka masih hidup dengan ekosistem laut, tahun 1932 dengan ekosistem pesisir, tahun 1960-170 pada muara-pantai, tahun 2001-2005-sekarang pada ekosistem puara-pantai dan daratan. Perubahan pola kehidupan tersebut juga mempengaruhi pola hunian, transformasi hunian terjadi dari bentukan rumah sampan, rumah panggung di

pesisir, rumah panggung pada muara pantai, serta rumah rumah beton pada wilayah daratan.



Gambar 4. Rumah Sampan Suku Duanu

Mereka tinggal di sebuah sampan berukuran 6-7.5 meter dengan atap daun nipah pada bagian tengah. Keberlangsungan kehidupan terjadi di atas sampan, baik itu sebagai tempat tinggal, memasak, maupun pernikahan.

Rumah perahu dan rumah panggung merupakan ciri Suku Duanu beradaptasi ekologi. Rumah-rumah tersebut memiliki pelantar yang terbuat dari papan yang menghubungkan rumah dengan laut dan berfungsi sebagai dermaga. Rumah panggung di atas laut suku Duanu terdiri dari ruang utama dan dapur, dengan ruangan keseluruhan berukuran 6 x 6 meter ditambah pelantaran seluas 1.5 m. Ruang utama digunakan untuk tempat istirahat, menerima tamu, memperbaiki alat tangkap ikan, tidur, maupun makan.



Gambar 5. Rumah Panggung di Pesisir Laut/ Muara

Saat ini suku Duano tidak lagi hidup di rumah sampan, mengembara lautan, maupun tinggal di hunian di atas laut. Mereka telah bermukim di daratan pada desa-desa muara dan pesisir pantai Indragiri Hilir. Terdapat 13 desa di Kabupaten Indragiri Hilir, yang menjadi pusat permukiman masyarakat suku Duanu, yaitu Desa Concong Luar, Desa Sungai Belah, Desa Tanjung Pasir, Desa Sungai Laut, Desa Bekawan, Desa Belaras, Desa Tanah Merah, Desa Kuala Patah Parang, Desa Taga Raja, Desa Kuala Selat, Desa Pulau Ruku, Desa Perigi Raja, dan Desa Panglima Raja.

Dewasa ini sampan yang berfungsi sebagai hunian suku Duanu tidak lagi kita jumpai, sampan yang mereka gunakan sekarang ini pada

umumnya sama dengan sampan-sampan nelayan masyarakat pesisir pada umumnya. Selain sampan, perahu motor (pompong) pun sudah digunakan oleh masyarakat suku Duanu dalam upaya mencari ikan. Nelayan-nelayan duanu tidak lagi tinggal sepenuhnya di rumah sampan, tapi setelah melaut, mereka kembali ke rumah-rumah pesisir pantai dan muara sungai. Program pemerintah (PKMT) Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing pada tahun 1970-an secara eksplisit memaksa masyarakat Duanu untuk bermukim di daratan maupun pesisir. Program-program pemerintah untuk Komunitas Adat Terpencil (KAT) menjadikan perubahan pola hidup maupun pola pemukiman masyarakat tersebut.



Gambar 6. Rumah Suku Duanu di Pinggir Daratan

Pola perkawinan Suku Duanu bersifat endogami, terlihat dengan penggunaan rumah sampan sebagai tempat melaksanakan proses perkawinan, akan tetapi tidak sedikit pula yang melakukan akulturasi dengan etnis lain (Melayu, Banjar, Bugis). Saat ini pemukiman dan penyebaran Suku Duanu tidak lagi di muara dan pantai, mereka sudah tinggal di pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan.

Pada umumnya mereka yang tersebar di daratan telah mengenyam pendidikan maupun akulturasi dengan cara pernikahan dengan etnis lain. Mereka hidup berdampingan dengan etnis Melayu, Banjar, China, Bugis, serta etnis lainnya, serta saling berinteraksi secara sosial, budaya, dan ekonomi.

Perubahan pola pemukiman dan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi Suku Duanu tidak menjadikan mereka dapat dipisahkan dari ekosistem laut, sungai, dan hutan mangrove, ini yang menjadi suatu pengikat dan menjadi ciri masyarakat suku Duanu bahwa mereka dekat dengan laut atau air. Pola perubahan hunian hanya sebatas perubahan posisi tempat dari sampan, ke laut dangkal, dan pesisir, serta menuju daratan.

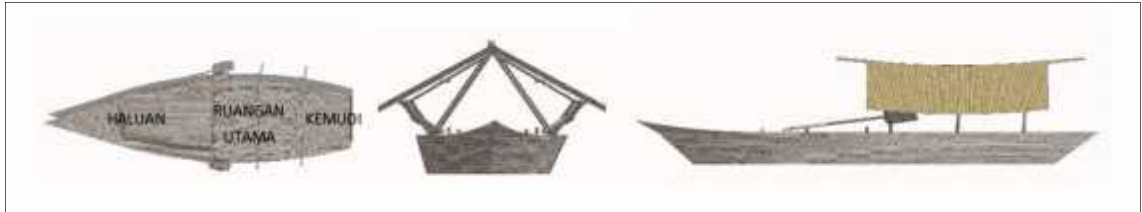
4.2. Bentuk dan Transformasi Hunian Suku Duanu

Pengelompokan basis penghidupan suku Duanu dapat dibedakan pada kawasan perairan dan daratan. Pemukiman pertama di atas air yaitu rumah sampan yang berbentuk panjang, dengan atap pelana,

bagian tengah dari sampan tersebut ditutup oleh atap pelana dari nipah tersebut. Ruangan pada rumah sampan terbagi menjadi tiga, ada haluan pada bagian gladak kapal, kemudian ruang utama dibagian tengah yang tertutup oleh atap.

Pada bagian utama ini biasanya pengantin disandingkan dalam upacara perkawinan. Sedangkan bagian belakang

biasanya disebut bagian kemudi. Untuk kegiatan memasak biasanya dilakukan pada bagian belakang atau kemudi dan sebagian bagian tengah yang berfungsi sebagai dapur. Sebagai sebuah hunian, rumah sampan juga menjadi tempat kelahiran, pernikahan maupun kematian juga terjadi pada rumah sampan ini.



Gambar 7. Bentuk dan Ruang Rumah Sampan Suku Duanu

Kehidupan suku Duanu di laut merupakan ciri utama yang menonjol dan yang paling tradisional adalah mengelilingi atau mengembara lautan. Mereka melakukan perjalanan dan tinggal di sampan, dan tidak pernah berlabuh di tempat yang sama dalam waktu lama. Orang Duanu membuat perahu mereka sendiri, pembuatan sampan bergantung pada ketersediaan kayu papan sebagai bahan baku utamanya.

Sebuah sampan kajang khas adalah antara 6m - 7.5m panjangnya dan lebarnya 1.7m, jauh lebih besar dari rata-rata sampan yang kira-kira panjangnya 4m. Ukuran besar sampan dikarenakan berfungsi ganda sebagai sarana pergantian sekaligus tempat berlindung. Sebuah sampan biasanya menampung bagian rumah tangga seperti dapur dan kamar kecil. Sampan tersebut cara orang Duanu mempertahankan hidup saat berada di laut.

Perawatan sampan agar dapat bertahan lama yaitu dengan cara dikeringkan secara teratur agar dapat digunakan dalam air

untuk jangka waktu hingga empat bulan. Sampan tersebut dibawa sesekali ke pantai dan ditinggalkan di dekat rumah penampungan untuk dikeringkan.

Meskipun mereka mengarungi laut satu ke lainnya, pindah ke tempat yang banyak ikannya, Orang Duanu berada di sampan yang sama sepanjang hidup mereka di laut. Sampan merupakan hunian terstruktur bersifat permanen meskipun lokasinya bervariasi tergantung di mana di sepanjang laut sebuah perahu berada.

Rumah Panggung diatas laut dengan bagian depannya ada pelantar sebagai penghubung, dan tangga ke laut sebagai dermaga atau tempat mengikatkan sampan. Rumah ini berbentuk persegi dengan dinding papan, dengan tiang dari kayu bulat. Kayu ditanamkan ke laut dangkal tempat suku Duanu bermukim. Pada bagian depan ada jendela panjang seukuran sekeping papan sebagai tempat melihat dan sirkulasi udara. Sebagian besar rumah keluarga Duoao terdiri dari ruang utama dan dapur.



Gambar 8. Bentuk dan Ruang Rumah Panggung diatas Laut Dangkal/Pantai

Rumah panggung diatas laut dangkal didirikan tepat sebelum musim hujan dan berfungsi sebagai bentuk perlindungan yang lebih kokoh melawan angin monsun yang besar dibandingkan dengan yang dapat diaruhi oleh sampan. Lokasi spesifik di

mana rumah tersebut terletak tidak pernah diputuskan sebelumnya. Setelah mereka mengetahui bahwa angin muson dan hujan akan segera turun, perahu ditambatkan di pantai terdekat.

Rumah panggung tersebut benar-benar berfungsi secara fungsional sebagai ruang komunal sebuah keluarga. Selain berfungsi sebagai perlindungan terhadap angin dan hujan, peralihan ke pemukiman di atas tanah memungkinkan untuk mengeringkan dan memperbaiki perahu mereka yang dalam sebagian besar kasus, telah digunakan hingga empat bulan berturut-turut.

Rumah tersebut terbuat dari bahan lokal yang dikumpulkan dari lokasi terdekat. Pada awalnya kulit pohon digunakan untuk membuat dinding rumah. Atap daun nipah untuk melindungi keluarga dari hujan lebat. Pohon Nipah digunakan dalam pembuatan rumah tersebut karena mereka tumbuh dengan baik di hutan bakau dan area di mana lumpurnya lunak.

Permukiman permanen diprakarsai oleh Kementerian Sosial RI pada awal tahun

1970an, program pemerintah tersebut memaksa orang Duanu untuk tinggal menetap di daratan. Walau awalnya rumah tersebut tidak sepenuhnya diterima secara positif, lambat laun perubahan pola tersebut membuat masyarakat Duanu akhirnya bermukim secara permanen di daratan.

Tujuan rumah-rumah ini dibangun adalah mengganti rumah panggung sementara, dan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi masyarakat. Pengenalan rumah permanen mengubah secara cepat cara hidup tradisional Orang Duanu, pemaksaan cara hidup baru yang tidak aktif ini bertentangan dengan perilaku mengembara mereka. Program tersebut mengharapkan mereka dapat bertahan untuk tinggal di rumah tersebut tanpa harus mengembara laut dalam kurun waktu yang lama, dan meninggalkan rumah-rumah permanen tersebut.



Gambar 9. Bentuk dan Ruang Rumah Panggung diatas Laut Dangkal/Pantai

Pemerintah beranggapan rumah permanen tersebut sebagai pilihan pemukiman yang. Seperti rumah sampan dan rumah panggung pesisir pantai, rumah permanen ini juga hampir seluruhnya terbuat dari kayu. Biasanya, mereka bertumpu pada beberapa tiang di atas laut. Pada dasarnya rumah panggung di daerah lain dibangun sebagai perlindungan terhadap banjir dan hewan buas, tapi tidak untuk rumah permanen suku Duanu.

Rumah panggung atau semi permanen dihubungkan oleh jerambah, atau Rumah di atas rawa gambut, dipinggir kanal atau jalan. Perkakas yang ada di rumah mereka sangat terbatas, hanya beberapa keluarga saja yang memiliki meja atau kursi tamu, terkadang terdapat sebuah lemari kecil atau balai-balai dari papan (Amrivo, 2012).

Ciri rumah sampan dan panggung tersebut telah bergeser, saat ini hampir rumah permanen lah yang mendominasi. Keluarga Duano di Tanjung Pasir saat ini pada umumnya tinggal di rumah panggung permanen yang menghadap ke sungai/laut. Rumah tersebut dihubungkan oleh pelantar yang terbuat dari papan. Ruang utama digunakan sebagai ruang komunal, menerima tamu, memperbaiki jaring, tidur, dan makan. Ruang dapur digunakan untuk

meletakkan tungku dan gentong air. Tempat mandi dan buang hajat berada di ruangan dapur yang sama dengan diberi pembatas kayu seadanya (amrivo, 2012)

Pola pemukiman penduduk di Desa Tanjung Pasir adalah memanjang di pesisir laut dan muara sungai. Rumah-rumah ini bertipe rumah panggung, yang dihubungkan oleh jalan-jalan panggung seperti dermaga yang terbuat dari kayu dan dibangun dengan beberapa tonggak kayu yang mereka sebut "jalan pelantar".

Berdasarkan prinsip-prinsip vernakular Oliver dalam Faisal dan Wihardiyanto (2014), terlihat bahwa kehidupan masyarakat suku Duanu tidak lepas dari lokalitas setempat. Permukiman pedesaan, atau bisa dikatakan mengelompok terbukti ketika bermukim disamping pun mereka bergerombolan. Tipe dan proses membangun juga terjadi dengan teknologi lokal, pengetahuan lokal masyarakat Duanu itu sendiri; Dibangun sedekat mungkin dengan tanah, mungkin prinsip ini agak bertentangan, namun pada faktanya masyarakat Duanu yang tinggal di Air dan kemudian memiliki rumah permanen didaratkan juga tidak menyalahi prinsip tersebut. Selain itu, penggunaan material lokal seperti kulit kayu, kayu, maupun atau

nipah yang berasal dari hutan bakau, dan merupakan memanfaatkan sumberdaya disekitar; mengatasi kondisi iklim dengan atap kajang pada sampan dan rumah, serta berpindah-pindah; ruang komunal/berkumpul berada pada bagian tengah sampan, dan pada ruang utama rumah panggung dan rumah permanen mereka.

Mereka juga berinteraksi dengan baik dilingkungan barunya mulai dari hal positif maupun hal negatif dari lingkungan baru tersebut, hal tersebut tidak terjadi saat pola pemukiman suku Duanu tinggal di perahu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi hunian suku Duanu berubah dari sampan ke rumah panggung/shelter diatas air kemudian menjadi rumah permanen pada pesisir. Perubahan tersebut terjadi karena faktor informasi, akulturasi, maupun negosiasi masyarakat Duanu dalam menerima sesuatu yang baru, maupun bertahan dalam mempertahankan siklus kehidupan. Transformasi hunian tersebut juga terjadi karena adanya 'paksaan' pemerintah, paksaan tersebut yang awalnya sulit untuk diterima, lambat laun menjadi suatu hal yang positif. Keinginan pemerintah agar masyarakat Duanu juga memiliki kehidupan sosial yang baik, mengenyam pendidikan yang layak, dan jaminan kesehatan dengan pemaksaan tersebut lambat laun berhasil.

Transformasi tersebut hanya merubah sebagian bentuk dan tempat saja. Pola ruangan dari sampan ke rumah juga tetap sama, dengan pembagian ruang sesuai dengan kebutuhan vernakular mereka. Bentuk atap pada sampan juga tetap bertahan ketika rumah permanen tercipta. Material mungkin berubah, karena teknologi baru seperti seng dan papan atau paku mereka pelajari.

Akulturasi dengan cara perkawinan antar etnis juga memnjadikan transformasi hunian tersebut menjadi sesuatu yang lumrah. Yang sama sekali tidak berubah adalah cara hidup mereka, cara bertahan hidup dengan ciri utama mereka sebagai pengembara laut, dan merupakan nelayan yang baik tetap terjaga. Mereka masih merupakan nelayan, pencari ikan, 'penongkah' kerang, maupun sumber daya laut lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Roberta Zulfi Surya (Pemerhati suku Duanu), Bapak Agus Rudiyanto (Sekretaris Desa Tanah Merah), Haji Selamat (Sesepuh

Suku Duanu) atas bantuannya selama proses penulisan tulisan ini. Selanjutnya kepada bapak Wan Putra (Siak Heritage Comunity) atas bantuan pencarian digital referensi tentang orang Duanu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaniago, D. S. 2014. Pola Relasi Patron-Klien Nelayan Suku Duano (Studi Tentang Relasi Tokeh dan Nelayan Suku Duano di Desa Sungai Bela, Skripsi tidak Diterbitkan, Padang: Universitas Andalas.
- [2] Andaya, B. W. 2007. *Oceans Unbounded: Transversing Asia across "Area Studies"*, The Asia-Pacific Journal-Japan Focus, Vol. 5, No. 4, pp. 1-22
- [3] Hasanah, H., & Wardan, Z. 2016. Peran Perempuan Suku Duanu Dalam Perekonomian Keluarga, Jurnal BAPPEDA Selodang Mayang, Vol. 2, No. 3, pp. 170-177
- [4] Amrivo, V. 2012. Adaptasi sistem penghidupan masyarakat adat (Studi Kasus Suku Duano Di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau), Berkala Perikanan Terubuk, Vol. 40, No. 2, pp. 1-12
- [5] Sim, Y. H. T. 2014. "Studying Piracy and Surreptitious Activities in Southeast Asia in the Early Modern Period". In Y. H. T. Sim (Ed.), *Piracy and Surreptitious Activities in the Malay Archipelago and Adjacent Seas, 1600-1840* (pp. 1-189). Singapore: Springer.
- [6] Christian, Pelras. 1972. Notes sur quelques populations aquatiques de l'Archipel nusanarien. In: *Archipel*, Vol. 3, pp. 133-168.
- [7] Bukit, E. S., Hanan, H., Wibowo, A. S. 2012. Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 1 No. 1, pp. 51-62
- [8] Septianto, E., Hakim, A. R., Septian, R., Sudrajat., Nurzaman, S., Suparman, Y. 2014. Kajian Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Di Kampung Mahmud, Jurnal Reka Karsa, Vol. 2, No. 4, pp. 1-10
- [9] Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, Bandung: Penerbit ITB
- [10] Mentayani, Ira. 2012. Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas, *Lanting Journal Of Architecture*, Vol. 1, No. 2, pp. 68-82
- [11] Artiningrum, P., & Sukmajati, D. 2017. Adaptasi Arsitektur Vernakular

Kampung Nelayan Bugis Di Kamal Muara,
Jurnal Arsitektur NALARS, Vol. 16, No. 1,
pp. 69-84

- [12] Holm, Ivar. 2006. Ideas and Beliefs in Architecture and Industrial design: How attitudes, orientations, and underlying assumptions shape the built environment, Oslo: Oslo School of Architecture and Design
- [13] Faisal, Gun & Wihardianto, Dimas. 2014. "Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak". Jurnal Tesa Arsitektur, Vol. 12, No. 2, pp. 97-104.
- [14] Groat, L.N. and Wang, D. (2002) Architectural Research Methods. New York: J. Wiley.
- [15] Lincoln, Y.S. and Denzin, N.K. (2000) Handbook of Qualitative Research. 2nd ed edn. London: Sage Publications.

- [16] Amrivo, V., Dharmawan, A. H., Sunito, S., & Soetarto, E. 2014. Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah, Komunitas Adat Suku Duano, Jurnal Paramita, Vol. 24, No. 2, pp. 186-199.